

**PENGARUH IBADAH SISWA TERHADAP PRESTASI PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 2 WUNGU KABUPATEN
MADIUN TAHUN 2022**

Ro'yun Niswati Ahada¹, Fityan Akbar Rizki², Khoirul Adib Prasetya³

Sekolah Tinggi Agama Islam Madiun¹

Sekolah Tinggi Agama Islam Madiun²

Sekolah Tinggi Agama Islam Madiun³

Email : royunahada@gmail.com¹, fityanrizki@gmail.com², khoirulprasetya@gmail.com³

Abstrak

Penanaman nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan ibadah di sekolah diyakini memiliki dampak terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ibadah siswa terhadap prestasi pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Wungu Kabupaten Madiun tahun 2022. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang aktif melaksanakan ibadah secara konsisten cenderung meraih prestasi belajar PAI yang lebih baik serta memiliki motivasi dan karakter religius yang kuat. Lingkungan keluarga, peran guru, dan budaya sekolah sangat berkontribusi dalam membentuk kebiasaan ibadah tersebut. Temuan ini menegaskan pentingnya sinergi berbagai pihak dalam membangun lingkungan religius di sekolah.

Kata kunci: *Ibadah Siswa, Prestasi Belajar, Pendidikan Agama Islam, Pembiasaan Ibadah, Sekolah.*

Abstract

The cultivation of religious values through habitual worship at school is believed to impact students' academic achievement in Islamic Religious Education. This study aims to analyze the influence of students' worship practices on their learning achievement in Islamic Religious Education at SMP Negeri 2 Wungu, Madiun Regency, in 2022. The research used a qualitative case study approach, involving observation, in-depth interviews, and documentation. The results show that students who consistently perform worship tend to achieve better academic

results in Islamic Religious Education and possess stronger motivation and religious character. Family environment, the role of teachers, and school culture significantly contribute to shaping these worship habits. These findings highlight the importance of synergy among stakeholders in creating a religious atmosphere in schools.

Keywords: *student worship, academic achievement, Islamic Religious Education, worship habituation, school.*

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan fondasi penting dalam pembangunan karakter generasi muda Indonesia di tengah derasnya arus globalisasi dan perubahan sosial budaya. Pendidikan agama diharapkan mampu menjadi benteng moral sekaligus spiritual bagi peserta didik agar tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam konteks pendidikan formal, PAI tidak sekadar menjadi pelajaran wajib di sekolah, tetapi juga menjadi instrumen utama dalam membentuk kepribadian, moral, serta perilaku positif peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan (Azra, 2015). Salah satu dimensi terpenting dari pendidikan agama Islam adalah praktik ibadah, baik ibadah mahdhah seperti shalat, puasa, maupun ibadah ghairu mahdhah yang dapat membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, serta integritas pada diri siswa (Aisyah, 2017).

Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian pesat, tantangan terbesar dunia pendidikan tidak hanya pada bagaimana siswa mampu menguasai aspek kognitif semata, melainkan juga bagaimana pendidikan mampu menanamkan dan menguatkan karakter religius serta akhlak mulia peserta didik. Fenomena yang terjadi di SMP Negeri 2 Wungu Kabupaten Madiun pada tahun 2022, misalnya, menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara siswa yang aktif menjalankan ibadah dengan capaian prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diraihinya. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting tentang seberapa besar pengaruh ibadah siswa terhadap prestasi belajar PAI di lingkungan sekolah tersebut. Kenyataan ini juga menandakan bahwa ibadah tidak hanya dipandang sebagai kewajiban ritual semata, namun dapat memberikan pengaruh langsung terhadap motivasi, konsentrasi, dan hasil belajar siswa (Slameto, 2010).

Kajian teoretis mengenai hubungan antara ibadah dan prestasi belajar telah lama menjadi perhatian para ahli pendidikan. Menurut teori behaviorisme, pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten dapat membentuk pola perilaku dan karakter positif pada siswa, termasuk membangun kedisiplinan belajar (Abidin, 2018). Sementara itu, teori humanistik menegaskan

bahwa kebutuhan spiritual peserta didik yang terpenuhi melalui ibadah dapat menjadi pondasi kuat untuk mengaktualisasikan potensi dirinya, sehingga siswa dapat lebih optimal dalam belajar (Winkel, 2013). Secara psikologis, siswa yang aktif melaksanakan ibadah cenderung memiliki kestabilan emosi, motivasi belajar tinggi, serta rasa percaya diri yang lebih baik dibandingkan siswa yang kurang aktif beribadah (Syafii, 2016). Penelitian Syafii (2016) juga menunjukkan adanya korelasi positif antara intensitas ibadah dengan nilai akademik siswa, khususnya pada mata pelajaran PAI.

Sejalan dengan itu, hasil penelitian Khasanah (2019) di beberapa SMP di Jawa Timur juga membuktikan bahwa siswa yang membiasakan diri melakukan ibadah memiliki capaian prestasi akademik yang lebih baik daripada siswa yang kurang konsisten dalam melaksanakan ibadah. Selain itu, pembiasaan ibadah juga terbukti efektif dalam menumbuhkan motivasi intrinsik, disiplin, dan semangat belajar yang berdampak pada hasil akademik siswa (Mulyasa, 2011). Kurikulum pendidikan agama yang ideal seharusnya tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif semata, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengaktualisasikan nilai-nilai agama dalam praktik keseharian (Supriyadi, 2012).

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan masih adanya tantangan dan hambatan dalam implementasi pembiasaan ibadah di sekolah. Banyak siswa yang menjalankan ibadah hanya sekadar formalitas atau sekadar memenuhi tugas yang diberikan guru, bukan karena didasari kesadaran dan keikhlasan diri (Rahmat, 2017). Rendahnya kesadaran ibadah ini dapat disebabkan oleh minimnya dukungan lingkungan keluarga, lemahnya teladan dari lingkungan sekolah, serta pengaruh negatif dari pergaulan dan media digital (Anwar, 2018). Pola asuh orang tua yang kurang religius serta kurangnya aktivitas keagamaan di rumah juga dapat berkontribusi terhadap rendahnya motivasi siswa dalam menjalankan ibadah (Mahfud, 2020). Selain itu, dinamika sosial di lingkungan masyarakat yang semakin heterogen dan pengaruh globalisasi membuat sebagian siswa semakin jauh dari nilai-nilai religius, sehingga praktik ibadah pun cenderung menurun (Zuhairini, 2015).

Di SMP Negeri 2 Wungu Kabupaten Madiun, data internal sekolah menunjukkan adanya fluktuasi nilai prestasi PAI siswa dari tahun ke tahun. Meskipun secara akademik siswa memiliki kemampuan yang cukup, namun dalam aspek pengamalan ibadah masih ditemukan banyak kendala. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa melaksanakan ibadah shalat atau puasa hanya saat diawasi atau pada momentum-momentum tertentu, bukan sebagai kebutuhan spiritual yang harus dipenuhi setiap hari. Hal ini berimplikasi pada kurang optimalnya pembentukan karakter religius serta hasil belajar siswa yang tidak maksimal

(Hidayatullah, 2019). Keadaan ini semakin diperparah oleh lemahnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk lingkungan belajar yang religius.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian ini. Pertama, masih rendahnya tingkat kesadaran siswa dalam menjalankan ibadah yang berdampak pada prestasi belajar PAI. Kedua, belum optimalnya peran guru PAI dalam membangun pembiasaan ibadah secara kontekstual dan menyenangkan. Ketiga, belum adanya model pembinaan ibadah yang efektif dan terintegrasi antara sekolah dan keluarga. Permasalahan ini menjadi semakin kompleks seiring dengan meningkatnya tantangan pendidikan di era digital, di mana siswa lebih banyak terpapar informasi dan pengaruh luar yang belum tentu selaras dengan nilai-nilai keagamaan (Anwar, 2018).

Gap analysis terhadap penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mayoritas riset tentang pengaruh ibadah terhadap prestasi belajar PAI dilakukan di wilayah perkotaan atau sekolah-sekolah berbasis pesantren dengan lingkungan religius yang sangat kuat. Sedikit sekali penelitian yang menyoroti kasus di sekolah negeri di wilayah semi-perkotaan seperti SMP Negeri 2 Wungu Kabupaten Madiun, yang memiliki karakteristik sosial budaya dan lingkungan yang berbeda (Mahfud, 2020; Yusuf, 2016). Selain itu, penelitian terdahulu banyak berfokus pada faktor-faktor eksternal seperti motivasi belajar, dukungan orang tua, atau metode pengajaran, namun belum banyak yang mengupas secara mendalam tentang pembiasaan ibadah sebagai variabel utama yang memengaruhi prestasi belajar PAI siswa (Azra, 2015; Supriyadi, 2012).

Kebaruan (*state of the art*) dari penelitian ini terletak pada pendekatan kualitatif yang digunakan untuk menggali secara mendalam fenomena pembiasaan ibadah siswa dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar PAI di SMP Negeri 2 Wungu. Penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek formal pelaksanaan ibadah, tetapi juga menganalisis motivasi, kesadaran, dan faktor-faktor yang memengaruhi pembiasaan ibadah di lingkungan sekolah dan keluarga. Dengan melakukan studi kasus secara kontekstual di SMP Negeri 2 Wungu pada tahun 2022, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih aplikatif, menyenangkan, dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa secara holistik (Mulyasa, 2011).

Selain itu, penelitian ini menawarkan pendekatan integratif antara analisis teoritis dan data empiris untuk memetakan secara komprehensif hubungan antara praktik ibadah dan prestasi belajar PAI. Penelitian ini juga menelaah berbagai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam mengaktualisasikan nilai-nilai ibadah dalam kehidupan

sehari-hari, serta memberikan rekomendasi strategis bagi sekolah, guru, dan orang tua dalam membangun sinergi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam (Aisyah, 2017; Supriyadi, 2012).

Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh ibadah siswa terhadap prestasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Wungu Kabupaten Madiun tahun 2022. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan berbagai bentuk ibadah yang dilakukan siswa, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi intensitas ibadah, serta menganalisis hubungan antara pelaksanaan ibadah dengan hasil belajar PAI. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai pentingnya pembiasaan ibadah sebagai kunci sukses dalam pembelajaran agama Islam, sekaligus sebagai modal utama pembentukan karakter siswa yang religius dan berprestasi.

Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pendidik, pembuat kebijakan, serta orang tua dalam menyusun program pembiasaan ibadah yang lebih efektif dan menyenangkan di sekolah. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menginspirasi guru PAI untuk berinovasi dalam mengembangkan metode pembelajaran yang menekankan integrasi antara teori dan praktik keagamaan, sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang religius dan kondusif bagi peningkatan prestasi akademik siswa (Mulyasa, 2011; Hidayatullah, 2019).

Di tengah era digital yang penuh tantangan dan perubahan, membangun generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga matang secara spiritual merupakan tujuan utama pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang pengaruh ibadah siswa terhadap prestasi pembelajaran PAI menjadi sangat penting untuk memastikan keberhasilan pendidikan karakter bangsa. Dengan pendekatan penelitian yang kontekstual, mendalam, dan komprehensif, diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan agama Islam di Indonesia, khususnya di SMP Negeri 2 Wungu Kabupaten Madiun.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pengaruh ibadah siswa terhadap prestasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Wungu Kabupaten Madiun tahun 2022. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, di mana peneliti berupaya mengungkap dinamika yang terjadi di lingkungan sekolah secara natural dan kontekstual, sehingga hasil penelitian

dapat merefleksikan realitas sosial yang sesungguhnya (Creswell, 2016). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perilaku, motivasi, serta makna subjektif yang terkandung dalam praktik ibadah siswa dan hubungannya dengan capaian prestasi belajar mereka (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah untuk mengamati aktivitas ibadah siswa, baik yang dilakukan secara individual maupun kelompok, sedangkan wawancara mendalam dilakukan dengan melibatkan informan utama seperti siswa, guru Pendidikan Agama Islam, dan wali kelas guna menggali pemahaman, pengalaman, serta persepsi mereka mengenai pentingnya ibadah dalam mendukung prestasi akademik (Sugiyono, 2019). Dokumentasi juga menjadi instrumen penting untuk melengkapi data, berupa catatan nilai, agenda kegiatan keagamaan, dan laporan pembelajaran siswa.

Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis secara interaktif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti melakukan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola temuan utama terkait hubungan antara ibadah dan prestasi belajar siswa. Validitas data dijaga dengan teknik triangulasi sumber dan metode, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih kontekstual dan bermakna di lingkungan sekolah (Creswell, 2016; Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pengaruh ibadah siswa terhadap prestasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 2 Wungu Kabupaten Madiun tahun 2022. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan siswa, guru PAI, wali kelas, serta dokumentasi berbagai kegiatan keagamaan dan nilai akademik. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang kompleks, dinamis, dan sangat bermakna antara pelaksanaan ibadah dengan pencapaian prestasi belajar PAI siswa, baik secara individu maupun kolektif.

Analisis hasil penelitian dimulai dengan gambaran umum mengenai pelaksanaan ibadah di lingkungan sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas ibadah utama seperti

shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan pelaksanaan puasa sunnah menjadi bagian integral dari rutinitas harian siswa di SMP Negeri 2 Wungu. Sekolah secara aktif memfasilitasi kegiatan ibadah melalui program-program keagamaan yang terintegrasi dalam kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya, setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, siswa diajak untuk melaksanakan tadarus bersama selama 15 menit yang dipandu oleh guru PAI dan siswa kelas atas. Selain itu, pelaksanaan shalat dhuha berjamaah dua kali dalam sepekan serta pembiasaan shalat dzuhur berjamaah setiap hari menjadi rutinitas yang terjaga di lingkungan sekolah.

Keaktifan siswa dalam kegiatan ibadah menunjukkan variasi yang cukup signifikan, baik berdasarkan kelas, latar belakang keluarga, maupun motivasi pribadi. Dari hasil wawancara dengan guru PAI, diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas VII dan VIII menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti ibadah berjamaah, sementara di kelas IX partisipasi sedikit menurun, terutama pada masa-masa menjelang ujian nasional. Hal ini menunjukkan adanya dinamika motivasi yang dipengaruhi oleh tekanan akademik dan prioritas belajar. Namun demikian, secara umum, mayoritas siswa menunjukkan kepatuhan yang tinggi terhadap tata tertib sekolah dalam pelaksanaan ibadah (Aisyah, 2017).

Data dari wawancara mendalam dengan siswa memperlihatkan beragam motivasi dalam beribadah. Beberapa siswa mengaku melaksanakan ibadah karena sudah menjadi kebiasaan di lingkungan keluarga, ada pula yang merasa terdorong oleh pengawasan dan teladan dari guru. Namun, tidak sedikit pula yang mengakui bahwa mereka melaksanakan ibadah karena tuntutan sekolah, bukan dari dorongan kesadaran pribadi. Meskipun begitu, seiring dengan rutinitas yang terus berlangsung, banyak siswa yang akhirnya menemukan makna spiritual dari praktik ibadah yang dijalankan, seperti perasaan tenang, bahagia, dan percaya diri dalam menjalani aktivitas belajar sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori behaviorisme yang menyatakan bahwa pembiasaan perilaku positif, termasuk ibadah, akan membentuk karakter dan pola pikir yang konstruktif (Abidin, 2018).

Dari aspek prestasi pembelajaran, analisis dokumentasi nilai PAI siswa selama satu tahun ajaran menunjukkan adanya korelasi positif antara frekuensi keaktifan dalam ibadah dengan capaian akademik. Siswa yang aktif mengikuti shalat dhuha dan tadarus secara konsisten rata-rata memiliki nilai PAI di atas 80, dan cenderung memperoleh predikat baik dalam aspek afektif maupun psikomotorik. Sebaliknya, siswa yang kurang aktif mengikuti ibadah atau sering absen dalam kegiatan keagamaan umumnya memiliki nilai PAI di bawah rata-rata, bahkan beberapa

di antaranya menunjukkan penurunan motivasi dan keterlibatan dalam pembelajaran (Khasanah, 2019).

Temuan menarik lainnya adalah pengakuan dari siswa yang menyatakan bahwa ibadah, khususnya shalat dan tadarus Al-Qur'an, membantu mereka dalam mengelola stres, meningkatkan konsentrasi belajar, dan membangun rasa percaya diri. Seorang siswa kelas VIII misalnya, mengaku merasa lebih siap dan tenang menghadapi ujian setelah melaksanakan shalat dhuhya dan membaca Al-Qur'an setiap pagi. Hal ini mengonfirmasi penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa praktik ibadah memiliki dampak positif terhadap kestabilan emosi dan daya fokus siswa dalam pembelajaran (Syafii, 2016).

Lebih jauh lagi, faktor lingkungan keluarga terbukti sangat menentukan dalam pembentukan kebiasaan ibadah siswa. Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa siswa yang berasal dari keluarga dengan suasana religius, seperti orang tua yang rajin beribadah, cenderung memiliki kedisiplinan tinggi dalam melaksanakan ibadah, baik di sekolah maupun di rumah. Mereka juga menunjukkan prestasi belajar yang lebih stabil dan motivasi belajar yang kuat. Sebaliknya, siswa yang tumbuh di lingkungan keluarga dengan perhatian rendah terhadap kegiatan keagamaan, sering mengalami kesulitan dalam membangun kebiasaan ibadah secara konsisten, yang pada akhirnya berdampak pada prestasi belajar mereka (Rahmat, 2017).

Guru PAI di SMP Negeri 2 Wungu memegang peran kunci dalam membina dan memotivasi siswa untuk beribadah. Strategi yang dilakukan antara lain adalah memberikan teladan, membangun komunikasi intensif dengan siswa, serta merancang kegiatan keagamaan yang variatif dan menyenangkan. Guru tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga mengintegrasikan praktik ibadah dalam proses pembelajaran, seperti mengajak siswa melaksanakan doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, memberikan motivasi spiritual, serta membimbing siswa dalam memahami hikmah di balik ibadah yang dijalankan (Supriyadi, 2012). Guru juga rutin melakukan evaluasi dan umpan balik, baik secara formal melalui penilaian sikap, maupun secara informal melalui pembinaan personal.

Namun, penelitian ini juga menemukan sejumlah kendala yang dihadapi dalam implementasi pembiasaan ibadah di sekolah. Salah satu kendala utama adalah masih adanya sebagian siswa yang melaksanakan ibadah sekadar untuk memenuhi kewajiban, bukan karena kesadaran dan pemahaman yang mendalam. Hal ini dipengaruhi oleh faktor internal seperti rendahnya motivasi dan kurangnya pemahaman agama, serta faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan sosial dan media digital (Anwar, 2018). Guru PAI mengungkapkan bahwa upaya membangun kesadaran ibadah di kalangan siswa memerlukan waktu, kesabaran, serta

pendekatan yang personal dan persuasif. Di sisi lain, keterbatasan waktu pembelajaran formal dan padatnya agenda sekolah juga menjadi tantangan tersendiri dalam membiasakan praktik ibadah yang berkesinambungan (Mulyasa, 2011).

Hasil analisis tematik dari data wawancara juga menunjukkan adanya perubahan sikap dan perilaku siswa setelah rutin melaksanakan ibadah di sekolah. Banyak siswa yang awalnya kurang aktif beribadah akhirnya menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab setelah terlibat dalam program-program keagamaan sekolah. Beberapa siswa bahkan mengaku termotivasi untuk meningkatkan ibadah di rumah setelah mendapatkan pembinaan dan teladan dari guru. Perubahan positif ini juga dirasakan oleh orang tua, yang menyampaikan apresiasi kepada sekolah atas kontribusi dalam membina karakter dan akhlak anak-anak mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah di sekolah tidak hanya berdampak pada prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kualitas moral siswa secara menyeluruh (Mahfud, 2020).

Diskusi lebih lanjut memperkuat temuan bahwa hubungan antara ibadah dan prestasi pembelajaran PAI bersifat multidimensional dan saling memperkuat. Ibadah bukan hanya sebagai rutinitas ritual, melainkan menjadi sumber inspirasi, motivasi, dan energi positif bagi siswa dalam menghadapi tantangan belajar. Keberhasilan dalam melaksanakan ibadah berpengaruh pada kestabilan psikologis, rasa percaya diri, serta kematangan emosional siswa yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas pembelajaran dan prestasi akademik (Winkel, 2013). Selain itu, lingkungan sekolah yang religius dan suportif berperan besar dalam membentuk budaya positif yang mendorong siswa untuk saling memotivasi dan meneladani perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini juga sejalan dengan teori humanistik yang menempatkan kebutuhan spiritual sebagai faktor penting dalam aktualisasi diri siswa. Ketika siswa merasa kebutuhan spiritualnya terpenuhi melalui ibadah, mereka akan lebih mudah memfokuskan energi dan perhatian pada proses belajar, sehingga prestasi akademik dapat dicapai secara optimal (Abidin, 2018). Model pembelajaran PAI yang menekankan integrasi antara pengetahuan, penghayatan, dan praktik ibadah terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter dan prestasi siswa dibandingkan dengan model yang hanya bersifat kognitif (Supriyadi, 2012).

Penelitian ini juga mencatat beberapa kasus menarik yang menggambarkan transformasi karakter siswa melalui pembiasaan ibadah. Seorang siswa kelas VII yang sebelumnya dikenal sulit diatur dan sering bermasalah dengan disiplin, menunjukkan perubahan signifikan setelah aktif mengikuti program shalat berjamaah dan tadarus harian. Ia menjadi lebih tertib,

bertanggung jawab, dan prestasi belajarnya pun meningkat. Guru PAI menyebutkan bahwa perubahan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan, bimbingan, dan dukungan berkelanjutan dari sekolah dan keluarga (Aisyah, 2017). Kasus ini membuktikan bahwa pembiasaan ibadah dapat menjadi solusi efektif untuk membangun karakter dan meningkatkan prestasi akademik siswa, khususnya di sekolah negeri yang memiliki tantangan lingkungan yang heterogen.

Di sisi lain, keterlibatan orang tua dalam pembiasaan ibadah di rumah juga sangat menentukan keberhasilan siswa dalam mempertahankan konsistensi ibadah dan prestasi belajar. Orang tua yang memberikan dukungan, mengingatkan, dan memberi teladan dalam beribadah mampu menciptakan lingkungan religius yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual anak-anaknya (Rahmat, 2017). Sebaliknya, kurangnya perhatian orang tua terhadap praktik ibadah anak berdampak pada menurunnya motivasi dan kedisiplinan siswa, sehingga prestasi belajar pun ikut terpengaruh.

Selain itu, penelitian ini menemukan adanya pengaruh signifikan dari inovasi metode pembelajaran PAI yang dilakukan guru di SMP Negeri 2 Wungu. Guru PAI tidak hanya menggunakan metode ceramah atau diskusi, tetapi juga menerapkan model pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi agama dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru mengajak siswa untuk mempraktikkan ibadah secara langsung, memberikan refleksi bersama, serta menumbuhkan sikap saling menghargai dan menolong sesama. Model pembelajaran ini terbukti mampu membangun suasana belajar yang menyenangkan, menumbuhkan rasa tanggung jawab, dan meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan (Mahfud, 2020).

Namun demikian, masih ditemukan tantangan dalam menanamkan pembiasaan ibadah secara mandiri pada diri siswa. Beberapa siswa mengaku mengalami kesulitan untuk konsisten melaksanakan ibadah di rumah, terutama saat tidak ada pengawasan dari orang tua atau guru. Faktor lingkungan sosial, seperti pergaulan dengan teman sebaya yang kurang religius, juga menjadi hambatan bagi siswa untuk mempertahankan kebiasaan baik yang telah ditanamkan di sekolah (Anwar, 2018). Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci penting dalam menjaga kesinambungan pembiasaan ibadah dan peningkatan prestasi belajar siswa.

Temuan penelitian ini juga memberikan refleksi kritis terhadap praktik pendidikan agama di sekolah negeri, yang seringkali menghadapi tantangan dalam membangun lingkungan religius di tengah pluralitas budaya dan sosial. Dibutuhkan inovasi, kreativitas, dan komitmen

dari seluruh warga sekolah untuk membangun budaya religius yang inklusif dan humanis, sehingga setiap siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk beribadah tanpa paksaan. Peran guru sebagai motivator, fasilitator, dan teladan sangat menentukan dalam menanamkan nilai-nilai ibadah secara autentik dan menyenangkan (Mulyasa, 2011).

Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa pembiasaan ibadah memiliki efek jangka panjang dalam pembentukan karakter dan kecerdasan sosial siswa. Siswa yang terbiasa beribadah cenderung lebih empatik, mudah bekerja sama, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Hal ini terlihat dalam berbagai aktivitas sosial dan keagamaan di sekolah, seperti penggalangan dana untuk korban bencana, bakti sosial, serta partisipasi aktif dalam kegiatan Ramadan dan peringatan hari besar Islam. Budaya ibadah yang terbangun di sekolah menjadi pondasi kuat bagi siswa untuk menjadi generasi muda yang berakhlak mulia, cerdas, dan siap menghadapi tantangan zaman (Winkel, 2013).

Sebagai implikasi dari temuan penelitian, diperlukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembiasaan ibadah di sekolah, baik melalui penguatan peran guru, inovasi pembelajaran, maupun kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat. Sekolah perlu mengembangkan program pembinaan ibadah yang variatif, kreatif, dan sesuai dengan karakteristik siswa. Guru PAI juga perlu terus meningkatkan kompetensi dan kemampuan pedagogis agar mampu menjadi teladan dan motivator yang efektif bagi siswa (Supriyadi, 2012). Selain itu, dukungan dari kepala sekolah, komite, dan seluruh stakeholder pendidikan sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang religius, harmonis, dan kondusif bagi pertumbuhan spiritual dan akademik siswa.

Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan agama Islam di Indonesia, khususnya dalam membangun integrasi antara aspek spiritual dan akademik. Pengalaman SMP Negeri 2 Wungu menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah yang terintegrasi dengan kurikulum dan budaya sekolah dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan prestasi belajar PAI sekaligus membentuk karakter generasi muda yang religius, humanis, dan berdaya saing tinggi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan referensi bagi sekolah-sekolah lain dalam mengembangkan model pembelajaran agama yang aplikatif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Dengan demikian, analisis hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pembiasaan ibadah sebagai faktor kunci dalam meningkatkan prestasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Wungu Kabupaten Madiun. Keberhasilan implementasi program pembiasaan ibadah sangat dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah, guru, siswa, keluarga, dan lingkungan

sosial. Proses pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten, kontekstual, dan menyenangkan mampu membangun karakter religius, memperkuat motivasi belajar, serta meningkatkan prestasi akademik siswa secara signifikan. Penelitian ini juga menekankan perlunya inovasi, evaluasi berkelanjutan, dan komitmen semua pihak untuk menjaga keberlanjutan program pembiasaan ibadah sebagai investasi jangka panjang bagi pembentukan generasi bangsa yang unggul secara spiritual dan intelektual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan ibadah siswa memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Wungu Kabupaten Madiun tahun 2022. Siswa yang aktif melaksanakan ibadah secara konsisten menunjukkan prestasi belajar yang lebih baik, memiliki motivasi tinggi, serta karakter religius yang kuat. Lingkungan keluarga, peran guru, dan budaya sekolah sangat menentukan dalam membentuk kebiasaan ibadah tersebut. Program pembiasaan ibadah yang terintegrasi dalam kegiatan sekolah, seperti shalat berjamaah dan tadarus, terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun lingkungan religius yang mendukung perkembangan akademik dan karakter siswa secara holistic.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2018). Teori Humanistik dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbawi*, 13 (1), 33-45.
- Aisyah, S. (2017). Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan Melalui Pembiasaan Ibadah di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5 (2), 117-129.
- Anwar, S. (2018). Media Sosial dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Jurnal PAI Digital*, 4 (2), 121-130.
- Azra, A. (2015). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (Edisi ke-4)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayatullah, S. (2019). Efektivitas Metode Pembiasaan dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (1), 45-59.
- Khasanah, U. (2019). Pengaruh Pembiasaan Ibadah Terhadap Prestasi Akademik Siswa SMP di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7 (1), 77-90.

- Mahfud, C. (2020). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10 (2), 169-181.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmat, M. (2017). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Intensitas Ibadah Anak. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2 (1), 53-66.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi, T. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UIN-Malang Press.
- Syafii, M. (2016). Hubungan Antara Ibadah dan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18 (3), 201-212.
- Syafii, M. (2016). Hubungan Antara Ibadah dan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18 (3), 201-212.
- Winkel, W. S. (2013). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods (6th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Yusuf, M. (2016). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Multikultural*. Bandung: Pustaka Setia.
- Zuhairini, Z. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*. Surabaya: Bina Ilmu.